

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Setiap individu adalah khas atau unik. Artinya, ia memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Perbedaan itu bermacam-macam, mulai dari perbedaan fisik, pola berpikir dan cara merespons atau mempelajari hal baru. Dalam hal belajar, setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, dalam menyerap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan dikenal berbagai metode untuk memenuhi tuntutan perbedaan individu.<sup>1</sup>

Terkait pemaparan diatas sama halnya dengan anak tunarungu, mereka akan cenderung berbeda dalam merespons mengenai hal-hal terkait bunyi atau suara, itulah yang menjadi kelemahan seseorang yang tunarungu. Namun, sesuai dengan pengalaman yang pernah dilihat oleh peneliti, saat siswa tunarungu pentas seni membawakan sebuah tarian yang diiringi dengan musik. Dalam hati peneliti berfikir bagaimana bisa mereka menyelaraskan antara gerak dan irama.

Menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Gerak yang dimaksud dalam tari bukanlah gerak yang sesuai dengan realita, tetapi gerak

---

<sup>1</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 35.

ekspresif yang diungkapkan manusia yang dapat dinikmati dengan rasa, irama dan ritme tertentu.<sup>2</sup> Berdasarkan pemaparan Soedarsono dapat disimpulkan bahwa menari pada hakekatnya memerlukan kemampuan mendengar untuk mengharmonisasikan gerak dengan unsur-unsur lain seperti irama dan ritme. Hal itulah yang menjadi kelebihan dari seseorang penyandang tunarungu.

Bagi anak normal yang memiliki kemampuan mendengar, belajar seni tari mungkin tidak sesulit anak tunarungu. Tunarungu merupakan hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik itu sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*). Indera pendengaran merupakan alat sensoris utama untuk berkomunikasi antar sesama. Kehilangan alat pendengaran akan menyebabkan kesulitan mendengarkan atau berkomunikasi dengan orang lain. Kehilangan pendengaran pada seseorang juga berpengaruh pada perkembangan fungsi kognitifnya.<sup>3</sup> Dari segi penyesuaian diri, memang anak tunarungu mengalami masalah. Mereka cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif dan kurang mampu berempati. *Temper tantrum* dan frustrasi yang bersifat fisik seringkali ditunjukkan karena mereka kurang mampu untuk mengemukakannya dalam bentuk bahasa.<sup>4</sup> Masalah ini akan bertambah jelas apabila saat proses kegiatan menari, anak tidak dapat mendengarkan

---

<sup>2</sup>Purwatiningsih dan Ninik Hariani, *Pendidikan Seni Tari Drama di TK-SD* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 24.

<sup>3</sup>Sunaryo Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 195.

<sup>4</sup>Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Edisi Pertama* (Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2014), 95-96.

suara musik sedangkan anak harus menyelaraskan musik dan gerak dengan tepat. Sehingga, pendidik harus lebih memahami agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan anak tetap dalam keadaan senang tanpa berfikir bahwa tunarungu menjadi hambatan saat menari.

Pada dasarnya anak merupakan cikal bakal dari generasi penurus bangsa. Dalam diri anak memiliki banyak kompetensi yang dapat dikembangkan. Kompetensi anak akan berkembang secara optimal apabila pada perkembangannya didukung oleh kepribadian anak yang baik serta mendapat dukungan yang positif dari orang tua dan lingkungan sekitar.<sup>5</sup> Sehingga potensi yang dimiliki anak akan menimbulkan motif berprestasi.

Untuk mengembangkan potensi dan menimbulkan motif berprestasi dibidang menari pada siswa Tunarungu dibutuhkan sebuah kepercayaan diri. Percaya diri merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia termasuk anak. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya serta optimis untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Lautser menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.<sup>6</sup>

Wahyudi mengatakan bahwa percaya diri ibarat tumbuhan, jika tunas-tunas percaya diri anak di rawat, diasuh dengan kasih sayang dan

---

<sup>5</sup>Abu Ahmad, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 199.

<sup>6</sup>M. Gufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2010), 35.

cinta maka tunas-tunas tersebut akan tumbuh dan berkembang.<sup>7</sup> Sebab, anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiaikan dirinya. Anak ingin dicintai, diakui dan dihargai, hanya dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain dengan guru, pendidik, pengasuh, orang tua, anggota keluarga, kawan sebaya, kelompoknya dan lain-lain.<sup>8</sup> Rasa percaya diri memegang peranan penting dalam menolong anak membangun interaksi yang baik dengan orang lain.<sup>9</sup>

Menumbuhkan kepercayaan diri pada anak penyandang Tunarungu dapat membantu mereka untuk melanjutkan dan menjalani tugas-tugas perkembangan mereka. Selain itu, ketika mereka merasakan keberhasilan setapak demi setapak, rasa kepercayaan diri tersebut semakin meningkat lebih tinggi. Kegagalan demi kegagalan atau jatuh banggunya mereka dalam meraih harapan tidak berdampak apapun dalam hati mereka. Dengan demikian, hanya ada satu perasaan saja, yakni senang dan semakin percaya diri atas keberhasilan demi keberhasilan yang diraihny.<sup>10</sup> Dari perasaan inilah, anak akan menghargai dirinya sendiri dengan baik sehingga merasa mempunyai kemampuan yang sama dengan teman-teman lainnya.

---

<sup>7</sup>Wahyudi, *Menyulut Sikap Percaya Diri* (Yogyakarta: Pro Books, 2012), 140.

<sup>8</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007), 40.

<sup>9</sup>E. Hartley, *Menumbuhkan Rasa Pede Pada Anak*, terj. Agustina Widyonarti (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2005), 131.

<sup>10</sup>Suyadi, *Membentuk Anak Serba Bisa dengan Metode Optimalisasi 9 Zona Kecerdasannya: Anak Yang Menakjubkan!*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 269.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menari membutuhkan kepercayaan diri. Salah satu sekolah yang mengembangkan potensi anak tunarungu melalui kegiatan menari adalah SLB Dharma Wanita Grogol. SLB Dharma Wanita Grogol adalah salah satu sekolah yang mengajarkan kegiatan menari untuk mengembangkan potensi anak agar anak lebih percaya diri dan menimbulkan motif berprestasi. Kepala Sekolah memaparkan bahwa “dengan adanya kegiatan menari, minimal anak berani tampil didepan orang lain serta mampu bersosialisasi secara lancar dengan orang-orang di sekitarnya tanpa adanya rasa minder karena keterbatasannya”.<sup>11</sup> Selain itu, kegiatan menari anak dapat menimbulkan motif berprestasi yang dibuktikan oleh berbagai macam kejuaraan yang diraih oleh siswa Tunarungu dibidang menari, seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah SLB Dharma Wanita bahwa “anak-anak saya yang tunarungu sudah banyak yang mendapat penghargaan dibidang menari”. Hal inilah yang menjadikan alasan peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut.

SLB Dharma Wanita Grogol yang terletak di Kabupaten Kediri menyediakan pelayanan terkait kesulitan atau kebutuhan siswa. Berdasarkan karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak tunarungu Pendidikan khusus disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Pendidikan luar biasa menunjukkan hanya pada aspek-aspek pendidikan yang unik dalam penambahan program-program pembelajaran untuk

---

<sup>11</sup>Binti Rokhana, Kepala Sekolah, SLB Dharma Wanita Grogol Kediri 18 Oktober 2017.

seluruh anak.<sup>12</sup> Sehingga, sekolah terus-menerus memperhatikan mutu sekolah terkait dengan kebutuhan anak, untuk bisa mengembangkan potensinya.

Program layanan umum pendidikan pada SLB Dharma Wanita Grogol umumnya sama seperti program pendidikan pada anak normal, tetapi dengan sedikit cara pengajaran yang berbeda. Sebagai contoh program pendidikan dibidang kesenian salah satunya menggunakan metode menari untuk siswa penyandang Tunarungu. Namun, didalam Kurikulum Sekolah Luar Biasa terdapat penambahan program khusus seperti Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) untuk siswa Tunarungu.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Tari SLB Dharma Wanita Grogol, program layanan umum melalui kegiatan menari dan program khusus BPBI ditujukan sebagai penggalian bakat minat serta melatih kepercayaan diri. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Namun, dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah bahwa “menari itu untuk mencari bakat minat anak, kemudian setelah itu perlulah dilatih agar percaya diri, terutama buat tampil nari biar potensi yang dipunya itu terlihat”.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Edisi Kedua* (Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2016), 183.

<sup>13</sup>Ibid., 183.

<sup>14</sup>Binti Rokhana, Kepala Sekolah, SLB Dharma Wanita Grogol Kediri 18 Oktober 2017.

Program khusus untuk siswa Tunarungu yaitu BPBI dimanfaatkan untuk mengajarkan tari dengan metode ketukan. Seperti yang diungkapkan Ibu Nur Hamidah selaku Guru Tari ketika diwawancarai oleh peneliti “narinya pakai hitungan ketukan mbak, nanti kalau diketuk panggungnya getar, ya pakai BPBI itu cara pengajarannya.”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi siswa tunarungu SLB Dharma Wanita Grogol, saat pentas seni di Desa Cerme pada tanggal 28 Agustus 2017 peneliti melihat siswa penyandang tunarungu menari dengan gerakan yang luwes, penuh percaya diri dan tanpa terlihat adanya hambatan dari keterbatasan yang mereka miliki.<sup>16</sup> Sehingga berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses menumbuhkan kepercayaan diri serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri mereka melalui kegiatan menari. Adapun judul penelitian ini adalah **“Kepercayaan Diri Pada Siswa Tunarungu Melalui Kegiatan Menari Di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan uraian konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan masalah penelitian pada :

1. Bagaimana proses menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunarungu saat menari di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri?

---

<sup>15</sup>Nur Hamidah, Kepala Sekolah, SLB Dharma Wanita Grogol Kediri 18 Oktober 2017.

<sup>16</sup>Observasi, di Balai Desa Cerme, 28 Agustus 2017.

2. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada siswa tunarungu melalui kegiatan menari di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian.<sup>17</sup> Dengan melihat konteks dan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses menumbuhkan kepercayaan diri siswa Tunarungu saat menari di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada siswa tunarungu melalui kegiatan menari di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat atau kegunaan bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi dalam kajian keilmuan psikologi, baik psikologi pendidikan, perkembangan, kepribadian terutama yang berkaitan tentang anak berkebutuhan khusus dan kepercayaan diri anak tunarungu.

---

<sup>17</sup>Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2014), 70.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wacana ilmiah untuk memperkaya khasanah kepustakaan Psikologi.

## 2. Kegunaan Praktis

a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui kegiatan menari dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunarungu di SLB Dharma Wanita Grogol. Sehingga, penelitian ini nantinya dapat digunakan untuk menyusun kebijakan bagi anak Tunarungu.

b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai stimulus untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tujuan untuk mengembangkan penelitian ini.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang adaterkait dengan topic/masalah yang akan diteliti.<sup>18</sup> Fungsi dari telaah pustaka adalah sebagai acuan dalam melakukan penelitian agar dapat mengarahkan pada penelitian lain yang akan mengembangkan khasanah dalam ilmu pengetahuan.

Telaah pustaka pertama dari *Jurnal Psikopedagogia* Vol. 5, No. 1, Tahun 2016 dengan judul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa” yang dilakukan oleh Indra

---

<sup>18</sup>Ibid., 62.

Bangkit Komara dari Universitas Ahmad Dahlan Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara variabel kepercayaan diri dan prestasi belajar terhadap perencanaan karir pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bantul. Semakin tinggi kepercayaan diri dan prestasi belajar maka perencanaan karir semakin tinggi begitupula sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada kepercayaan diri dan prestasi belajar akan berpengaruh pada terjadinya perencanaan karir pada siswa.<sup>19</sup>

Perbedaan telaah pustaka pertama dengan penelitian dari peneliti terletak pada fokus penelitian, pada jurnal pertama peneliti berfokus pada adakah hubungan kepercayaan diri dan prestasi belajar dalam perencanaan karir. Pada penelitian ini tidak membahas tentang bagaimana proses kepercayaan diri siswa yang berprestasi dalam belajar sehingga dapat merencanakan karirnya, sedangkan dari penelitian yang peneliti ajukan berfokus pada bagaimana menumbuhkan serta faktor yang mempengaruhi kepercayaan siswa tunarungu melalui kegiatan diri menari.

Telaah pustaka kedua dari *Jurnal Spirits* Vol. 4, No. 2. Tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir” yang dilakukan oleh Tika Nurul Ramadhani dan Flora Grace Putrianti dari Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata

---

<sup>19</sup>Indra Bangkit Komara, Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir, *Jurnal Psikopedagogi*, 1 (Suryakarta, 2016), 33, diakses tanggal 7 Februari 2018.

Tamansiswa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir khususnya pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri maka semakin tinggi tingkat citra diri pada remaja akhir, sebaliknya semakin rendah tingkat kepercayaan diri maka semakin rendah pula tingkat citra diri pada remaja akhir.<sup>20</sup>

Perbedaan telaah pustaka kedua dengan penelitian dari peneliti terletak pada fokus penelitian. Tujuan dari telaah pustaka kedua hampir mirip dengan telaah pustaka pertama. Namun pada jurnal kedua menggunakan variabel citra diri remaja akhir. Telaah pustaka kedua lebih kepada bagaimana keterkaitan kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir, sedangkan dari penelitian yang peneliti ajukan berfokus pada bagaimana menumbuhkan serta faktor yang mempengaruhi kepercayaan siswa tunarungu melalui kegiatan diri menari.

Telaah Pustaka ketiga dari , *eJurnal Psikologi* Vol. 2, No. 1, Tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi” yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dari Fakultas Psikologi, Universitas Mulawarman. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum. Hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri menandakan semakin rendah

---

<sup>20</sup>Tika Nurul Ramadhani dan Flora Grace Putrianti, Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir, *Jurnal Spirits*, 2 (Mei, 2014), 22, diakses tanggal 7 Februari 2018.

kecemasan berbicara di depan umum, begitupula sebaliknya. Penelitian ini juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin dan terdapat perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari angkatan pada mahasiswa Program studi Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas Mulawarman.<sup>21</sup>

Pada telaah pustaka ketiga, fokus penelitian berfokus pada adakah hubungan negatif ataukah positif mengenai kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara didepan umum, sedangkan pada penelitian yang peneliti ajukan berfokus pada bagaimana menumbuhkan serta faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunarungu melalui kegiatan menari sehingga mereka dapat tampil dengan percaya diri didepan umum.

Telaah pustaka keempat dari *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Vol. 9, No. 2, Tahun 2015 dengan judul “Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif” oleh Titin Hermayanti dari Universitas Negeri Jakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan proses penerapan kegiatan menari kreatif untuk meningkatkan kepercayaan diri di kelompok B TK Satu Atap Kramat Jati 25 Jakarta Timur. Hasil akhir dari analisa data menunjukkan peningkatan sebanyak pada siklus II 87,05 % dari pra siklus sebanyak 26,25 % sampai pada siklus

---

<sup>21</sup>Sri Wahyuni, Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi, *eJurnal Psikologi*, 1 (2014), 61, diakses tanggal 7 Februari 2018.

I 55,52% Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tari kreatif dapat meningkatkan kepercayaan diri.<sup>22</sup>

Pada telaah pustaka keempat, hampir mirip dengan penelitian yang peneliti ajukan, akan tetapi yang membedakan adalah subjek penelitian yang digunakan. Pada telaah pustaka keempat, peneliti menggambarkan proses penerapan menari kreatif untuk anak usia dini dengan kategori mereka anak-anak normal, sedangkan peneliti menggunakan subjek siswa tunarungu, dimana mereka memiliki kelemahan dalam hal pendengaran.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul Kepercayaan Diri Pada Siswa Tunarungu Melalui Menari di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri, peneliti akan mencari celah atau sesuatu yang baru dari penelitian terdahulu mengenai kepercayaan diri. Dimana hasil dari penelitian nanti akan diperoleh mengenai gambaran kepercayaan diri siswa tunarungu melalui kegiatan menari yang dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali. Pada penelitian terdahulu belum ada penelitian yang meneliti bagaimana proses menumbuhkan kepercayaan diri serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa tunarungu dengan metode khusus yaitu menari. Menari sejatinya menggunakan musik, sedangkan hal tersebut bertolak belakang dengan kelemahan dalam hal pendengaran yang dialami oleh subjek, hal tersebutlah yang menjadi keistimewaan dalam penelitian ini.

---

<sup>22</sup>Titin Hermayanti, Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Menari Kreatif, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2 (November, 2015), 389, diakses tanggal 7 Februari 2018.